



HUBUNGAN KELEKATAN ORANGTUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK SE-KECAMATAN SINDANG JAYA KABUPATEN TANGERANG-BANTEN

Irma Lailah Sari

Jurusan PG PAUD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
irma.lailahsari@gmail.com

Luluk Asmawati

Jurusan PG PAUD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
nialuluk@yahoo.com

Laily Rosidah

Jurusan PG PAUD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
momjavid@gmail.com

ABSTRACT

Early childhood confidence is a positive attitude that makes children brave to appear in the surrounding environment. Parents are the first environment known to children, children who have secure attachment to parents will have good socialization skills, are easier to be friendly, have healthy relationships, and are adaptable to the social environment because they believe the environment that children live in provides comfort and security. The purpose of this study aims to determine whether or not there is a significant relationship between the attachment of parents to the self-confidence of children aged 4-5 years in Kindergarten in Sindang Jaya District, Tangerang-Banten Regency. The research method uses a correlation analysis method with a quantitative approach with a sample of 61 children and their parents. Sampling uses a purposive sampling technique with certain criteria. The test results of the correlation coefficient of parental attachment with 4-5 years of children's confidence show a figure of 0.532, which means having a moderate relationship because it is in the interval of the category 0.40-0.599. This means that if parental attachments relate well to the self-confidence of children in the medium category. From the results of the t test it is also known that the tcount of parent attachment variable is $4.832 > 2.001$ and the sig value is $0.000 < 0.05$ which means $tcount > ttable$ or $sig < \alpha$ value, there is a significant relationship between the two variables, namely there is a significant relationship between attachment of parents to the self-confidence of children aged 4-5 years.

Keywords: Parental Attachment; Self-Confidence of Children Aged 4-5 Years.

ABSTRAK

Kepercayaan diri anak usia dini yaitu sikap positif yang membuat diri anak berani untuk tampil di lingkungan sekitarnya. Orangtua adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, anak yang memiliki kelekatan aman pada orangtua akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, lebih mudah bersahabat, memiliki hubungan yang sehat, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial karena percaya lingkungan yang anak tempati dapat memberikan kenyamanan dan keamanan. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten. Metode penelitian menggunakan metode analisis korelasi dengan pendekatan kuantitatif dengan sampel 61 anak beserta orangtuanya. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Hasil uji koefisien korelasi kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri anak 4-5 tahun menunjukkan angka sebesar 0,532 yang berarti memiliki hubungan yang sedang karena berada pada interval kategori 0,40-0,599. Artinya jika kelekatan orangtua berhubungan secara baik dengan kepercayaan diri anak dengan kategori sedang. Dari hasil uji t juga diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel kelekatan orangtua sebesar $4,832 > 2,001$ dan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< \alpha$ maka adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci: Kelekatan Orangtua; Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Sujiono, 2013: 7).

Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan di TK adalah aspek perkembangan sosial emosio-

nal. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dinyatakan bahwa tingkat perkembangan sosial emosional usia 4-5 tahun adalah anak menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) dan bangga terhadap hasil karya sendiri (Sukmayanti, 2016: 1).

Terkait dengan aspek perkembangan sosial emosional maka terdapat aspek perkembangan yang menunjukkan rasa percaya diri dan menca-



kup indikator yaitu; tampil percaya diri, berani bertanya dan menjawab, dapat mengemukakan pendapat secara sederhana dan dapat bekerja sama secara sederhana. Aspek perkembangan sosial emosional ini, salah satu kemampuan yang dikembangkan adalah rasa percaya diri pada anak.

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010: 149). Percaya diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak untuk menjalani kehidupan selanjutnya, karena sikap percaya diri bisa membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungannya. Krisis kepercayaan diri dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satu di antaranya adalah rasa percaya diri yang tidak dipupuk sejak dini.

Usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak, pengalaman di periode anak berperan penting hingga usia dewasa. Hubungan yang sangat istimewa antara seorang anak dengan orangtua atau ibu yang menjadi pengasuh utamanya terbentuk pada masa-masa awal kehidupan anak. Menurut Ainsworth (Hardani, 2017: 120) hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh di tahun-tahun awal kehidupannya akan banyak memengaruhi pembentukan kepribadiannya.

Kelekatan memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya fisik juga keterhubungan psikologis yang abadi diantara sesama manusia". Ikatan-ikatan yang terbentuk antara anak-anak dengan orang-orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup (Bowlby dalam Upton, 2012: 82).

Ibu dan ayah merupakan orangtua yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, memberikan kasih sayang pada anak serta bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan pengarahan untuk membantu anak dalam menjalani kehidupan. Kelekatan yang aman antara anak dan orangtua sangat berpengaruh terhadap kehidupan bahkan hingga dewasa nanti. Oleh sebab itu, ibu dan ayah harus selalu memberikan suatu hal yang diperlukan anak dan kebutuhan anak yang paling terpenting ialah rasa aman.

Hasil observasi di beberapa sekolah TK se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten peneliti mendapatkan informasi dari guru dan orangtua tentang dua permasalahan anak di sekolah; yang pertama ialah kurang percaya diri saat di lingkungan sekolah misalnya maju ke depan kelas dengan malu-malu, kurangnya berinteraksi dan sosialisasi dengan teman, selalu ingin ditemani orangtua. Kedua kurang eratnya hubungan kelekatan anak dengan orangtua, misalnya; orangtua sering menunjukkan sikap yang kurang konsisten dalam memenuhi kebutuhan lekat pada anak yang satu waktu kelekatan

terjalin baik dan pada satu waktu lain kelekatan orangtua tidak terjalin dengan baik sehingga anak ragu akan kelekatan yang membuatnya nyaman akan lingkungannya. Padahal kebutuhan akan kelekatan pada ibu dan ayah menjadi hal yang penting dalam kehidupan seorang anak dan kelekatan yang terjalin erat akan menghasilkan rasa percaya diri anak tumbuh dengan sendirinya pada saat di lingkungan keluarga ataupun sekitar.

Pada kesempatan ini peneliti akan meneliti kelekatan orangtua dan kepercayaan diri anak. Dalam kaitannya dengan kelekatan, apabila figur lekat selalu memberi respons positif pada saat-saat yang dibutuhkan, anak akan mempunyai motivasi untuk melakukan suatu hal yang baik, belajar dari kekurangan yang dimiliki dan lebih meningkatkan keterlibatan diri dalam sosial dan lingkungannya, sehingga anak mampu percaya diri di dalam keadaan apapun atau anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih jauh tentang masalah tersebut dan menguraikannya dalam tulisan yang berjudul "Hubungan Kelekatan Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten".

B. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini menurut *National Association For the Education Young Children* (NAECY) menyatakan bahwa anak usia dini atau "*early*

childhood" merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak (Susanto, 2017: 1).

Anak usia dini adalah anak yang memasuki awal kehidupan, tidak mengerti apa-apa, dan sepenuhnya memerlukan bantuan orang lain (Masnival, 2013: 14). Kehidupan anak usia dini dimulai dari masa konsepsi dalam kandungan ibu dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat hingga sepanjang kehidupannya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda dengan demikian kelebihan bakat, dan minat sendiri-sendiri. Misalnya, anak berbakat menyanyi, berbakat menari, bermusik, berbahasa dan berolahraga.

2. Hakikat Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Ghufron dan Risnawita, 2010: 33).

Menurut Lautser (Longkutoy, 2015: 94) Kepercayaan diri adalah



salah satu aspek kepribadian atau konsep diri yang penting bagi seseorang dikarenakan dengan adanya kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya.

b. Karakteristik kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun

Anak pada usia 4-5 tahun memiliki karakteristik yang berkembang dari fase sebelumnya yaitu, pertama mereka berkembang menjadi egosentris yang berpikir sebagai pribadi pertama, semua dilakukan menurut cara yang diminatinya. Kedua mereka belajar keterampilan untuk mengatasi aneka perasaannya sendiri dengan cara-cara yang produktif. Ketiga ketakutan atas situasi yang tidak diketahui mungkin menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri dan kehilangan kontrol (Prastowo, 2018: 327).

Pada fase ini adanya kepercayaan dan kemandirian akan menumbuhkan kemampuan untuk berinisiatif. Sebaliknya jika terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak akan merasakan perasaan yang serba salah. Lingkungan yang mendukung proses berinisiatif, maka anak akan melaksanakan dan membuktikan tindakan inisiatifnya dengan senang hati. Sebaliknya, jika lingkungan tidak memberikan dukungan, maka inisiatif itu tidak dapat terwujud dan cenderung membuat anak tidak mau mencobanya lagi.

c. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan

orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain (Lauser dalam Ghufro dan Risnawita 2010: 35). Kepercayaan diri juga tidak semuanya bersifat positif melainkan percaya diri yang berlebih bisa membuat diri anak menjadi sebaliknya yang harusnya yakin dan benar dengan apa yang dilakukan tetapi ini menjadi merugikan orang lain atau memberikan respons yang negatif untuk diri sendiri.

Menurut Lauser (dalam Ghufro dan Risnawita 2010: 35-36) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah (1) keyakinan kemampuan diri, (2) optimis, (3) objektif, (4) bertanggung jawab, (5) rasional dan realistis.

d. Jenis Kepercayaan Diri

Percaya diri (Widjaja, 2016: 57-60) terdapat dua jenis, yaitu lahir dan batin.

1) Percaya Diri Lahir

Percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa anak yakin akan dirinya sendiri yaitu melalui pengembangan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu. Keterampilan yang dimaksud tersebut adalah (a) komunikasi, (b) ketegasan, (c) penampilan diri, (d) pengendalian perasaan.

2) Percaya Diri Batin

Jika individu ingin mengukur kepercayaan diri batinnya, maka individu harus mengetahui ciri-ciri utamanya, yaitu: (a) cinta diri, (b)

pemahaman diri, (c) tujuan yang jelas, (d) pemikiran yang positif.

3) Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Dalam hidup, sangat diperlukan sekali kepercayaan terhadap diri sendiri untuk mencapai sebuah kesuksesan. Kunci untuk mendapatkan kepercayaan diri adalah dengan memahami diri sendiri. Individu harus yakin akan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Jangan sampai rasa pesimis dan cemas selalu menghantui perasaan. Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Widjaja, 2016: 63), yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal ini tersendiri dari beberapa hal penting di dalamnya. Hal-hal yang dimaksud tersebut di antaranya adalah (a) konsep diri, (b) harga diri, (c) kondisi fisik, (d) pengalaman hidup.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah lingkungan. Lingkungan di sini merupakan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri anak tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka harga diri juga akan berkembang lebih baik.

Menurut Rini (Fadli, 2011: 1-2) Kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri anak. Sikap orangtua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu.

3. Hakikat Kelekatan Orangtua dengan Anak

a. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu yang ada di dalam keluarga, yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup anaknya (Tim dosen, 2016: 192.) Menurut Hurlock (Pedia, 2018: 1) orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.

b. Pengertian Kelekatan

Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut (Bowlby dalam Soetjningsih, 2012: 154).



Perkembangan kelekatan adalah perasaan aman pada seseorang, maka kelekatan selalu bersifat positif. Biasanya ibu yang selalu memenuhi kebutuhan aman anak tetapi saat ibu tidak bisa memenuhi kebutuhan aman anak atau tidak berada di samping anak akan muncullah figur orang lain seperti ayah yang akan memberikan rasa aman kepada anak untuk memenuhi kebutuhannya. Seorang anak yang mempunyai kelekatan akan mampu untuk melakukan eksplorasi secara optimal terhadap lingkungannya.

c. Kelekatan Orangtua dengan Anak

Menurut Sutcliffe (dalam Ervika, 2005: 2) Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain. Kelekatan terjadi adanya hubungan kedekatan orang sekitar dengan diri anak dan memberikan rasa kasih sayang sehingga anak merasa nyaman, merasa dirinya diterima oleh orang sekitar dan menjadi percaya diri.

Hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh di tahun-tahun awal kehidupannya. Intinya adalah kepekaan

ibu dalam memberikan respons atas sinyal yang diberikan bayi, sesegera mungkin atau menunda, respons yang diberikan tepat atau tidak (Ainsworth dalam Ervika, 2005: 2). Tidak hanya ibu yang berperan penting atas kelekatan dengan anak yang membuat anak memiliki rasa nyaman dan aman akan tetapi seorang ayah pun ikut serta berperan yang menggantikan ibu di saat ibu ada keperluan yang lain atau tidak bisa dekat dengan anak.

Kelekatan berarti adanya hubungan afeksi yang kuat antara anak dengan figur lekatnya. Hubungan afeksi ini terjalin jika orangtua ketika berinteraksi dengan anak dapat membangun sebuah kelekatan yang aman.

Menurut Leidy (Arif, 2017: 126) Setiap anak membutuhkan dukungan dan perhatian lebih dari orang-orang yang berada di dekatnya, agar dapat membantu menghadapi tugas atau fase-fase perkembangan, dan orang-orang yang dianggap penting dalam perkembangan anak, terutama pada masa anak-anak akhir menuju remaja adalah orangtua. Orangtua yang memberikan pola interaksi atau pengasuhan yang positif dapat membuat anaknya menjadi mampu untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial walaupun kondisi lingkungan sulit dan penuh tekanan, sehingga anak menjadi lebih memiliki kompetensi sosial. Kualitas interaksi antara anak dan orangtua tergambar dari kualitas kelekatan antara anak dan orangtua.

d. Pola Kelekatan

Setiap individu pasti mempunyai pola kelekatan yang berbeda-beda

oleh karena itu menurut Fricker dan Moore (Tembong, 2006: 233-235) Dalam penelitian terdapat beberapa pola-pola kelekatan, yaitu: (1) Kelekatan Aman (*Secure Attachment*), (2) Kelekatan Mengindar (*Avoidant Attachment*), (3) Kelekatan Cemas (*Ambivalent Attachment*)

e. Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan

Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak tidak mendapatkan kelekatan kasih sayang yang tulus, hangat dan konsisten dari kedua orangtuanya dan menurut ahli psikologi perkembangan. Erik Erikson seorang bapak perkembangan berpendapat, masalah yang terjadi dalam masa-masa anak berpotensi mengganggu proses perkembangan psikologi yang sehat (Jacinta, 2012: 2). Masalah-masalah tersebut ialah, (1) perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan orangtua/pengasuh, (2) penyiksaan emosional dan penyiksaan fisik, (3) pengasuhan yang tidak stabil, (4) sering berpindah tempat, (4) ketidakkonsistenan cara pengasuhan, (5) gangguan psikologis yang dialami figur lekat atau orangtua, (6) gangguan syaraf (*problem neurologis*).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Ditinjau dari metode yang dipakai, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang termasuk jenis penelitian Analisis Korelasi dengan pendekatan Kuantitatif. Analisis Korelasi yakni studi yang membahas tentang derajat hubungan antara variabel-variabel. Ukuran yang

dipakai untuk mengetahui derajat hubungan, terutama untuk data kuantitatif, dinamakan koefisien korelasi

Penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan hubungan satu variabel berkaitan dengan variabel lain. Ciri dari penelitian korelasional adalah bahwa penelitian tersebut tidak menuntut subyek penelitian yang terlalu banyak dan tidak adanya perlakuan atau manipulasi.

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian disebut biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2014: 102).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data adalah wawancara, dan angket/kuesioner, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, di dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2014: 140) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pada wawancara tidak terstruktur ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada guru



untuk mengetahui kriteria anak yang akan diteliti, yaitu: a) Anak yang berusia 4-5 tahun, b) Anak yang kedua orangtuanya bekerja, c) Anaknya dititipkan kepada pengasuh, c) Anak yang pendiam, d) Anak yang senang menyendiri, e) Anak yang ragu-ragu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, f) Anak yang merasa kurang nyaman berada di lingkungan sekitar.

2. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2014: 142) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner

juga teknik pengumpulan data yang efisien bila teliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memperoleh nilai dari variabel kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun apabila nilai variabel kelekatan orang tua mengalami perubahan baik itu tinggi dan rendah. Adapun hasil pengujian analisis regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Kriteria Koefisiensi Korelasi

Correlations			
		Kelekatan Orangtua	Kepercayaan Diri Anak
kelekatan orangtua	Pearson Correlation	1	,532**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	61	61
kepercayaan diri anak	Pearson Correlation	,532**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS 22.0 data diolah Tahun 2019

Berdasarkan data pada tabel 4.15 di atas diketahui bahwa:

1. Nilai signifikan kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri yaitu $0,000 < 0,05$ artinya yaitu kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri berkolerasi atau adanya hubungan.
2. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini 0,532 yang berarti memiliki tingkat hubungan yang sedang karena pada interval kategori $0,40 - 0,599 =$ sedang. Artinya kelekatan

orangtua berhubungan secara baik dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun dengan kategori sedang.

2. Uji Hipotesis

Uji-t digunakan dalam uji hipotesis karena kedua simpangan baku pada kedua sampel tidak sama dan kedua populasi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan pada taraf signifikan 0,05. adapun perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4.16. Hasil Perhitungan Uji-t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,475	8,300		1,503	,138
	kelekatan orangtua	,716	,148	,532	4,832	,000

a. Dependent Variable: kepercayaan diri

Sumber: Output SPSS 22.0 (data diolah Tahun 2019)

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui uji t sebagai berikut:

- Jika nilai statistik uji ($5a_{hitung}$) berada di daerah $H_0: p = 0$, di mana $5a_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai sig $> a$, maka tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel.
- Jika nilai statistik uji (t_{hitung}) berada di daerah $H_a: p < 0$, di mana $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< a$, maka adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan tabel 4.16 Di atas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel kelekatan orangtua sebesar $4,832 > 2.001$ dan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< a$ maka adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun.

Catatan: cara menghitung t_{tabel}

$$\begin{aligned}
 t_{tabel} &= (a/2: n-k-1) \\
 &= (0,05/2: 61-1-1) \\
 &= (0,025: 59) \text{ [dilihat dari} \\
 &\quad \text{distribusi nilai } t_{tabel} \\
 &= 2,001
 \end{aligned}$$

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Se-Kecamatan

Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten tentang hubungan kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($4,832 > 2.001$) dan nilai sig $< 0,005$ yaitu ($0,000 < 0,05$), maka adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Se-Kecamatan Sindang jaya Kabupaten Tangerang-Banten.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil koefisien korelasi kelekatan orangtua terhadap kepercayaan diri anak 4-5 tahun menunjukkan angka sebesar 0,532 yang berarti memiliki hubungan yang sedang karena berada pada interval kategori 0,40-0,599. Artinya kelekatan orangtua berhubungan secara baik dengan kepercayaan diri anak dengan kategori sedang. Jika anak mempunyai hubungan kelekatan yang sedang dengan orangtuanya maka anak akan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, begitu sebaliknya jika anak tidak memiliki hubungan kelekatan dengan



orangtua maka anak akan mempunyai kepercayaan diri yang rendah.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan bahwa "hubungan kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten". Terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten dalam kategori sedang yang berarti cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

1. Bagi tenaga pendidik, diharapkan agar terus meningkatkan perkembangan emosional anak terutama dalam aspek rasa percaya diri, demi terciptanya anak yang memiliki kepercayaan diri yang kuat ialah modal untuk bersosialisasi di lingkungannya yang tidak mengandalkan orangtua yang selalu di sampingnya. Dengan begitu anak pun mampu mengikuti suatu kegiatan dengan rasa yang yakin di dalam dirinya sendiri untuk mengikuti suatu kegiatan ataupun hal lainnya yang ada di lingkungan sekitar.
2. Bagi orangtua, diharapkan agar lebih efektif menjalin hubungan lekat dengan anak dan lebih meluangkan waktunya bersama anak agar anak merasa diberi kasih sayang yang penuh dan tulus dari orang pertama terdekatnya yaitu

orangtua. Agar anak menjadi suatu pribadi yang percaya akan dirinya sendiri karena diberikan rasa nyaman, aman dan keberadaannya merasa diterima. Sehingga anak mampu bersosialisasi di lingkungan sekitar dengan rasa percaya diri.

3. Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa agar dapat melakukan penelitian dengan jenis serta metode penelitian yang berbeda dari penelitian ini, seperti dapat menambah jumlah sampel penelitian serta melakukan penelitian dengan wilayah yang lebih luas dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, F. dan Wahyuni, S. 2017. *Hubungan Kelekatan Ibu, Ayah Dan Teman Sebaya dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying*. Jurnal Psikolog Ulayat. Vo. 4 No. 2
- Ervika, Eka. 2005. *Kelekatan Attachment Pada Anak*. Jurnal Psikologi. Vol,1. 1-5
- Fadli, Khairul. 2011. *Jenis Kepercayaan Diri*. Jurnal Psikologi. Vol. 3
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Cv Pustaka Setia.
- Gufon, N.M. dan Risnawita, R.S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hamd, Asep. S. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta. CV BUDI UTAMA
- Longkutoy, N. Sinolungan, J. dan Opod, H. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri*



- Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. Jurnal e-Biomedik. Vol 3.1. 94*
- Prastowo, Andi. 2018. *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah*. Depok. Prenadamedia Group.
- Soetjiningsih, Christiana H. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. ALFABETA
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. ALFABETA
- Sukmayanti, Nunik. 2016. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita*. FKIP. UNTIRTA. Serang-Banten
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Tembong, George Prasetya. 2006. *Smart Parenting*. Jakarta. Pt. Elex Media Komputindo.
- Tim Dosen. 2016. *Bunga Rampai Penelitian dala Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta. CV Budi Utama
- Upton, Panney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga.
- Widjaja, Hendra. 2016. *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta. Araksa.